

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE *ROLE PLAY* TERHADAP  
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PENANGANAN  
DISMENOREA PADA REMAJA PUTRI DI SMK PGRI BABAKAN MADANG**

**Titi Indriyati<sup>1</sup>, Anastasia Hardiyati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas MH. Thamrin

Correspondence author: [titi.indri@gmail.com](mailto:titi.indri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Banyak kasus dismenorea primer yang muncul tetapi sebagian besar tidak ada penanganan yang berarti, salah satu penyebabnya adalah pengetahuan yang kurang sehingga perempuan dalam melakukan penanganan dismenorea primer belum tepat. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku penanganan dismenorea pada remaja putri di SMK PGRI Babakan Madang. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *pre and post test without control* yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok responden tanpa kelompok pembandingan. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pretest* dan *post test*. Selanjutnya data *pre test* dan *post test* dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan, sikap, dan perilaku penanganan dismenorea pada saat sebelum dan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan metode *role play* pada remaja putri di SMK PGRI Babakan Madang, yaitu dilihat dari uji statistik didapatkan *Asymp. Sig (2-tailed) = 0,0001* ( $\alpha < 0,05$ ). Pemberian pendidikan kesehatan metode *role play* dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri di SMK PGRI Babakan Madang.

**Kata Kunci:** Pendidikan kesehatan, *role play*, dismenorea.

**PENDAHULUAN**

Menurut data WHO (2012) didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa atau sekitar 90% wanita yang mengalami dismenorea. Indonesia memiliki angka kejadian dismenorea sebanyak 54,89% dan angka kejadian dismenorea di Jawa Barat sebanyak 54,9% (Savitri, 2015). Banyak kasus dismenorea primer yang muncul tetapi sebagian besar tidak ada penanganan yang berarti. Alasan perempuan tidak memeriksakan keluhan terkait dismenorea primer adalah karena menganggap tidak masalah untuk menahan rasa sakit selama beberapa hari (Ammar, 2016).

Namun, apabila dibiarkan begitu saja dan tidak mempunyai ilmu tentang hal tersebut dapat menyebabkan seseorang tidak tahu cara penanganan dismenorea primer yang benar dan tepat sehingga memungkinkan gangguan tersebut dapat menurunkan kualitas hidup seseorang (Lorita dkk., 2017:31). Penelitian yang dilakukan oleh Ashar, Lina Tarigan, dan Zurhayati (2018) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kualitas pengendalian nyeri menstruasi dengan nilai  $p = < 0,001$  ( $p < 0,05$ );  $RP = 2,051$  hal ini berarti responden yang memiliki pengetahuan tidak baik cenderung beresiko melakukan pengendalian nyeri menstruasi secara tidak baik sebesar 2,051 lebih besar dibandingkan responden dengan pengendalian nyeri menstruasi yang baik.

Pengetahuan remaja putri yang kurang tentang dismenorea kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya informasi yang didapat responden dari orang tua, teman sebaya, internet maupun dari petugas kesehatan (Sabaruddin, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roziqoh (2014) mendapatkan data bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebesar 12,5% disebabkan oleh pendidikan yang kurang memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, khususnya dismenorea serta remaja putri yang kurang memanfaatkan media massa untuk mencari informasi seputar dismenorea. Tersedia banyak metode untuk menyampaikan informasi dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan diantaranya adalah metode *role play* (bermain peran) (Susilowati, 2016).

Metode *role play* ini mempunyai kelebihan, yaitu membangkitkan semangat untuk pemecahan masalah, remaja akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif, membantu rasa percaya diri dan lain-lain (Maulidiyah, 2015). Hasil penelitian Maulidiyah (2015) terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok yang mendapat intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan metode bermain peran dengan kelompok yang mendapat intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan metode ceramah ( $p=0,001<0,05$ ).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI Babakan Madang pada tanggal 18 April 2019, jumlah remaja putri yang mengalami dismenorea sebanyak 252 remaja putri dari total jumlah remaja putri sebanyak 340 remaja putri. Selain itu, pendidikan kesehatan dengan metode *role play* belum pernah dilakukan di SMK PGRI Babakan Madang dan hal ini menjadi peluang atau tantangan untuk peneliti dalam memberikan informasi mengenai penanganan dismenorea yang tepat pada remaja putri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *pre and post test without control* yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok responden tanpa kelompok

pembandingan. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI Babakan Madang dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *Consecutive sampling*. Hasil perhitungan estimasi besar sampel didapatkan sejumlah 144 remaja putri kemudian sebagai antisipasi *drop out*, peneliti menambahkan 10% sehingga besarnya sampel dalam penelitian ini menjadi 158 remaja putri, dari 252 remaja putri sebagai populasi targetnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu peneliti menggunakan kuesioner. Data yang diambil adalah karakteristik demografi dari remaja putri dan nilai atau skor *pre test* dan *post test* pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selanjutnya data *pre test* dan *post test* dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Penyajian dan interpretasi *Wilcoxon Signed Rank* ini

## HASIL

Karakteristik responden sebagian besar adalah siswi kelas XII (71,5%) dan yang berusia 15 tahun (36,1%). Pada karakteristik dismenorea primer, sebagian besar (62,7%) responden mengalami dismenorea primer dengan intensitas nyeri ringan dan sebagian besar (52,5%) responden mengabaikan dismenorea yang dirasakan. Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* terlihat bahwa nilai atau skor pada variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku baik sebelum atau pun sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan metode *role play* data tidak berdistribusi normal (nilai sig. < 0,05). Namun, terlihat ada peningkatan skor rata-rata dari *pretest* dan *post test* untuk variabel pengetahuan memiliki selisih skor sebesar 21,0 kemudian pada variabel sikap memiliki selisih skor sebesar 4,6 dan pada variabel perilaku memiliki selisih skor sebesar 1,8.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden (kelas, usia, intensitas nyeri, dan cara penanganan) di SMK PGRI Babakan Madang Tahun 2019 (n=158)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas	X	45	28.5
	XII	113	71.5
	Total	158	100.0
Usia	13 tahun	1	.6
	14 tahun	9	5.7
	15 tahun	57	36.1
	16 tahun	38	24.1
	17 tahun	39	24.7
	18 tahun	12	7.6

	19 tahun	2	1.3
	Total	158	100.0
Intensitas nyeri	Ringan	99	62.7
	Sedang	55	34.8
	Berat	4	2.5
	Total	158	100.0
Cara penanganan dismenorea primer	Mengabaikan nyeri	83	52.5
	Meminum obat warung	10	6.3
	Istirahat	27	17.1
	Meminum jamu	18	11.4
	Kompres hangat	20	12.7
	Total	158	100.0

Penyajian dan interpretasi *Wilcoxon Signed Rank* ini mendapatkan hasil, yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,0001 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian intervensi pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penanganan dismenorea primer pada remaja putri secara statistik.

**Tabel 2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penanganan Dismenorea di SMK PGRI Babakan Madang Tahun 2019 (n=158)**

Variabel	<i>Postest_Pengetahuan</i>	<i>Postest_Sikap</i>	<i>Postest_Perilaku</i>
	<i>Pretest_Pengetahuan</i>	<i>Pretest_Sikap</i>	<i>Pretest_Perilaku</i>
Z	-10.168	-10.391	-6.275
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,0001	0,0001	0,0001

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia

Hasil analisis univariat responden yang paling banyak mengalami dismenorea primer berada di usia 15 tahun sebesar 36,1% dan paling sedikit yang mengalami dismenorea primer berada di usia 19 tahun sebesar 1,3%. Dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa usia perempuan maka dismenorea primer yang dialami akan semakin berkurang. Teori menjelaskan bahwa dismenorea dapat berkurang apabila wanita pernah mengalami kehamilan dan kelahiran per vagina (Reeder and Koniak, 2011 dalam Ammar, 2016).

Menurut Potter dan Perry (2006) dalam Alfisah (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman nyeri seseorang, salah satunya adalah usia. Semakin meningkat usia maka toleransi terhadap nyeri akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini dan teori

diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ammar (2016), setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p=0,002$  yang berarti ada hubungan antara usia responden dengan terjadinya dismenorea primer.

Dismenorea primer terjadi 2-3 tahun setelah *menarche*, dimana *menarche* ideal adalah pada usia 13-14 tahun sehingga mayoritas dismenorea primer terjadi pada usia 15-17 tahun, dimana pada usia tersebut organ-organ reproduksi sedang berkembang sehingga masih terjadi penyempitan pada leher rahim. Dismenorea primer mencapai puncaknya pada usia 20-24 tahun dan akan mulai berkurang setelahnya (Angelia, Rico Januar Sitorus, dan Fenny Etrawati, 2017). Selain itu, terjadinya penurunan kadar hormon *ovarium* merangsang pembebasan prostaglandin *uterus* yang menyebabkan *vasokonstriksi* pembuluh-pembuluh *endometrium*, menghambat aliran darah ke *endometrium* dan menyebabkan kematian *endometrium* termasuk pembuluh darahnya.

Perdarahan yang terjadi melalui kerusakan pembuluh darah ini membilas jaringan *endometrium* yang mati ke dalam *lumen uterus* (Qomariyah, 2016). Prostaglandin *uterus* juga merangsang kontraksi ritmik ringan *miometrium uterus*. Kontraksi ini membantu mengeluarkan darah dan sisa *endometrium* dari rongga *uterus* keluar melalui *vagina* sebagai darah haid. Kontraksi yang terlalu kuat akibat produksi berlebihan prostaglandin pada leher rahim yang masih menyempit menyebabkan dismenorea primer dialami oleh sebagian besar perempuan (Qomariyah, 2016).

Selanjutnya, teori juga menyatakan bahwa perempuan semakin dewasa lebih sering mengalami menstruasi membuat leher Rahim menjadi bertambah lebar. Leher rahim (*cerviks uteri*) adalah bagian terbawah *uterus* yang bentuknya menyempit dan merupakan jalan keluarnya janin karena menghubungkan *uterus* dengan saluran *vagina*. Sebelum melahirkan, salah satu bagian dari leher rahim, yaitu lubang (*ostium externum*) berbentuk bulat kecil sedangkan setelah melahirkan berbentuk garis melintang yang berarti bahwa setelah melahirkan leher rahim akan semakin melebar dibandingkan sebelum melahirkan yang menyebabkan penurunan sekresi hormon prostaglandin sehingga pada usia dewasa kejadian dismenorea jarang ditemukan (Bare & Smeltzer, 2002 dalam Handayani dan Lasma, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa apa yang ditemukan di lapangan dengan teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya mempunyai hasil yang sejalan dimana dismenorea primer yang dialami oleh remaja putri di SMK PGRI Babakan madang merupakan hal yang wajar karena mengingat usia yang masih muda, belum mempunyai pengalaman menstruasi yang lama, dan belum pernah mengalami kelahiran pervagina.

### **Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Intensitas Nyeri**

Hasil analisis univariat sebagian besar (62,7%) responden mengalami nyeri ringan dan hanya sedikit yang mengalami nyeri berat, yaitu sebesar (2,5%) responden. Dapat disimpulkan bahwa dismenorea pada remaja umumnya bukan karena penyakit atau disebut juga dengan dismenorea primer. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainun (2017) dengan judul pengaruh metode ceramah dan metode *brainstorming* (CEBRA) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap penanganan *dysmenorrhea* menyebutkan bahwa responden dengan pengalaman nyeri ringan sebesar 54% dan hanya 8% responden yang mengalami nyeri berat.

Intensitas nyeri pada dismenorea primer dalam penelitian ini diukur menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalia (2017) dengan judul hubungan gaya hidup dengan dismenorea primer pada mahasiswi fakultas kedokteran universitas lampung angkatan 2015. Potter dan Perry (2005) dalam Rakhma (2012) menyebutkan bahwa NRS merupakan skala penilaian nyeri paling efektif digunakan saat mengkaji intensitas nyeri sebelum dan setelah intervensi terapeutik sehingga alat ukur ini relevan untuk digunakan pada penelitian ini.

Peneliti berpendapat bahwa apa yang ditemukan di lapangan dengan teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya mempunyai hasil yang sejalan, dimana pengukuran nyeri ini (NRS) mudah digunakan dan dapat diterima oleh remaja putri di SMK PGRI Babakan Madang. Walaupun pengukuran nyeri dilakukan tidak pada saat responden sedang mengalami dismenorea primer, hal tersebut tidak mengurangi kemaknaan hasil penelitian ini karena penelitian ini hanya bertujuan untuk melihat perbedaan skor pengetahuan, sikap, dan perilaku penanganan dismenorea sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *role play*.

### **Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Intensitas Nyeri**

Hasil analisis univariat sebagian besar (52,5%) responden mengabaikan dismenorea primer yang dialami dan sebesar (47,5 %) responden melakukan upaya untuk mengatasi nyeri yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ammar (2016) yang berjudul faktor risiko dismenorea primer pada wanita usia subur di Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari Surabaya menjelaskan bahwa sebagian besar (84,2%) responden tidak pernah memeriksakan rasa nyeri atau keluhan terkait dismenorea primer ke dokter maupun bidan dengan alasan mayoritas responden sebesar (54,2%) menganggap gejala dismenorea primer yang dirasakan merupakan hal yang wajar.

Menurut Anurogo (2011) dalam Ammar (2016) disebutkan bahwa banyak kasus dismenorea primer yang muncul tetapi sebagian besar tidak ada penanganan yang berarti karena masih banyaknya anggapan bahwa dismenorea primer sudah semestinya dialami perempuan dan bisa sembuh sendiri saat menstruasi berakhir. Alasan perempuan tidak memeriksakan keluhan terkait dismenorea primer adalah karena perempuan enggan pergi ke dokter, tidak menganggap masalah dismenorea primer sebagai penyakit yang serius atau menganggap tidak masalah untuk menahan rasa sakit selama beberapa hari.

Peneliti berpendapat bahwa apa yang ditemukan di lapangan dengan teori yang ada dan hasil penelitian sebelumnya mempunyai hasil yang sejalan dimana sebagian besar responden lebih memilih mengabaikan nyeri sehingga kemungkinan besar remaja putri di SMK PGRI Babakan Madang memiliki persepsi mengenai dismenorea primer merupakan hal yang wajar dialami perempuan dan akan hilang sendirinya setelah periode menstruasi selesai.

### **Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Intensitas Nyeri**

Analisis ini mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara variabel *independent* (pendidikan kesehatan metode *role play*) dan variabel *dependent* (pengetahuan, sikap, dan perilaku). Uji T *dependent* disebut juga *Paired sample t-test* adalah pengujian perbedaan *mean* antara dua kelompok sampel yang dibandingkan mempunyai subjek yang sama kemudian diukur dua kali atau diteliti dua kali. Uji T *dependent* mengharuskan data berdistribusi normal. Data normal merupakan data yang mempunyai rata-rata nilainya sama, modusnya sama dengan mediannya, dan sebagian nilai atau skor mengumpul di posisi tengah (Notobroto dan Mitha Arvira Oktaviani, 2014).

Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Namun, uji normalitas tidak selalu menghasilkan distribusi data yang normal. Beberapa hal bisa menjadi kemungkinan penyebab data menjadi tidak normal seperti adanya data yang ekstrim atau banyaknya data dengan nilai yang sama. Ada beberapa cara untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal, yaitu dengan mentransformasikan data, *trimming*, *winszoring*, dan menggunakan tes *non parametric*, yaitu *Wilcoxon signed rank test* merupakan salah satu uji alternatif yang dapat digunakan untuk mengganti Uji T *dependent* atau *paired sample t-test* (Apriyanto dan Abdullah Taman, 2013).

Uji normalitas data dapat menggunakan uji *Shapiro wilk* apabila jumlah sampel yang dibutuhkan sedikit (< 50 sampel) dan uji *Kolmogorov smirnov* apabila jumlah sampel yang dibutuhkan cukup besar (> 50 sampel). Penelitian ini mempunyai jumlah sampel sebanyak 158 responden sehingga uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov smirnov*.

Hasil uji normalitas *Kolmogorov smirnov* dalam penelitian ini untuk variabel pengetahuan didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,0001 pada *pretest* dan *post test* yang artinya *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Variabel sikap mendapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,002 untuk *pr test* dan 0,018 untuk *post test* yang artinya *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Variabel perilaku memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,001 pada saat *pr test* dan 0,0001 pada saat *post test* yang artinya *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhanti, Dea Amarilisa Adespin, dan Hari Peni Julianti (2019) dengan judul perbandingan penggunaan metode penyuluhan dengan dan tanpa media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita bahwa hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* yang diperoleh untuk variabel pengetahuan, yaitu *p-value* = 0,022 yang artinya *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal dan untuk variabel sikap mendapatkan *p-value* = 0,008 yang artinya *p-value* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Gumilar (2014) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea di SMPN 2 Kartasura menunjukkan bahwa hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* untuk data *pretest* adalah 0,101 dan *pos test* 0,086 yang artinya *p-value* > 0,05 maka data berdistribusi normal pada variabel pengetahuan.

Ajzen (2005) dalam Ramdhani (2011) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

Peneliti berpendapat tentang apa yang ditemukan di lapangan, yaitu hasil uji normalitas penelitian ini tidak berdistribusi normal telah sesuai dengan teori yang mendasarinya. Peneliti menemukan nilai rentang yang ekstrim dimana nilai terendah adalah 20 sedangkan tertinggi adalah 100. Selain itu, variabel yang digunakan adalah sikap dan perilaku yang berdasarkan karakteristiknya memiliki sifat subjektif yang sulit diukur kemudian peneliti hanya melakukan pengukuran tanpa dilakukan observasi sehingga sangat memungkinkan terjadinya bias.

## **Analisis Hubungan Antara Variabel *Independent* dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku**

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* pada variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku diperoleh nilai *p value* (*Asymp. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,0001 yang artinya *p value* < 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Araya, Chori Marida, Desy Natalia (2018) bahwa didapatkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan responden.

Informasi menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Peningkatan pengetahuan diperoleh salah satunya dari kemudahan memperoleh suatu informasi (Maulidiyah, 2015). Pengetahuan remaja putri yang kurang tentang dismenorea primer kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya informasi yang didapat oleh responden dari orang tua, teman sebaya, internet maupun dari petugas kesehatan sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan remaja putri tentang dismenorea primer (Sabaruddin, 2017).

Hasil penelitian Karundeng, Ningsih Purba Sefti, dan Rompas Michael (2014) dengan judul hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenorea di SMA Negeri 7 Manado mempunyai hasil yang berbeda. Walaupun sumber informasi remaja putri sudah cukup baik, yaitu dalam memperoleh informasi tentang dismenorea dari media sebanyak 29 orang (43,9%), dari orang tua sebanyak 22 orang (33,3%), dari tenaga kesehatan sebanyak 8 orang (12,1%), dan dari teman sebanyak 7 orang (10,6%). Namun, hasil penelitian mendapatkan remaja putri terbanyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (54,5%) dan perilaku penanganan dismenorea kurang sebanyak 33 orang (50,0%).

Peneliti berpendapat hal tersebut mungkin saja terjadi karena informasi bukan menjadi satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati, Husnul Khotimah, dan Kirnantoro (2014) menjelaskan bahwa sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang di bidang kesehatan.

Adanya kesempatan untuk memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi, lalu untuk mengendalikan pengaruh tersebut maka dalam penelitian ini diambil responden dengan sosial ekonomi yang sama. Namun, pada penelitian ini kemungkinan adanya faktor lain seperti sosial ekonomi yang mempengaruhi nilai atau skor pengetahuan,

peneliti tidak menggali mengenai latar belakang sosial ekonomi responden sehingga tidak dapat diketahui apakah ada pengaruh sosial ekonomi terhadap pengetahuan responden.

Hasil statistik pada variabel sikap penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Araya, Chori Marida, dan Desy Natalia (2018) bahwa didapatkan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh  $p$ -value 0.000 ( $p < 0,05$ ) sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan responden.

Peneliti berpendapat bahwa sikap memiliki sifat melindungi, yaitu semakin positif sikap remaja putri maka diharapkan remaja putri tetap dapat beraktivitas dengan nyaman selama dismenorea dirasakan. Sikap baik yang diperoleh setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dapat diartikan bahwa remaja putri setuju untuk melakukan penanganan yang tepat pada dismenorea primer. Hal tersebut bisa tercapai setelah responden melalui proses dari tingkatan sikap, seperti memperhatikan stimulasi yang diberikan, mengerjakan tugas yang diberikan, menghargai peneliti dengan cara kooperatif selama penelitian, dan siap bertanggung jawab atas apa yang dipilih (sikap positif atau negatif) dengan mengetahui manfaat dan resiko yang sudah dijelaskan oleh peneliti.

Hasil statistik pada variabel perilaku penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahputra (2017) bahwa didapatkan hasil uji statistik menggunakan *Paired sampel t-test* diperoleh  $p$ -value 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap perilaku mencuci tangan responden. Peneliti berpendapat bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap perilaku penanganan dismenorea primer pada remaja putri disebabkan oleh remaja putri sudah menerima informasi sehingga pengetahuan remaja putri menjadi meningkat, hal tersebut berdampak pada perilaku yang kurang tepat menjadi perilaku yang tepat dalam menangani dismenorea primer.

Menurut Sugiyono (2015:193) teknik pengumpulan data dengan *observasi* digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Namun, pada penelitian ini pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner tanpa dilakukan observasi untuk melihat perilaku responden. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, teknis, serta jumlah reponden yang cukup banyak sehingga perilaku sulit untuk diamati.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dengan menggunakan uji alternatif *wilcoxon signed rank test* membuktikan skor tersebut bermakna secara statistik, yaitu didapatkan ( $Sig = 0,0001$ )  $\alpha <$

0,05 artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan metode *role play* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku penanganan dismenorea primer pada remaja putri walaupun tidak dilakukan perbandingan dengan kelompok remaja putri yang tidak mendapat intervensi. Namun, penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas *internal* yang cukup baik.

Peneliti mengharapkan pemberian pendidikan kesehatan dapat terus berlanjut dan dikembangkan sesuai kebutuhan kemudian metode *role play* dapat menjadi pilihan dalam pemberian pendidikan kesehatan dengan topik lainnya karena metode *role play* diketahui efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *pre and post test control group design* kemudian dapat menggunakan metodologi pengukuran dengan cara pengukuran berulang secara periode setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan metode *role play*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun S. Pengaruh metode ceramah dan metode brainstorming (CEBRA) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap penanganan dysmenorrhea pada remaja putri kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Surabaya [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2017.
- Alfisah F. Teknik effleurage (massage) sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah gangguan rasa nyaman pada An. A di keluarga bapak P dengan dismenorea [Skripsi]. Depok. Universitas Indonesia; 2016.
- Ammar R. Faktor risiko dismenorea primer pada wanita usia subur di Kelurahan Ploso Kecamatan Tambaksari Surabaya. Surabaya: Universitas Airlangga. *Jurnal Berkala Epidemiologi* [Online Journal]. 2016;4(1):37–49. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/74834-ID-none.pdf>.
- Angelia dan Riko Januar Sitorus dan Fenny. Model prediksi kejadian dismenorea primer pada siswi SMA Negeri Palembang. Palembang: Universitas Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* [Online Journal]. 2017; 8(1): 10-18. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>.
- Araya, Wenna dan Chori Marida, dan Desy Natalia. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bullying dengan metode *role play* terhadap pengetahuan dan sikap remaja SMPN. *Dinamika Kesehatan* [Online Journal]. 2018;9(2): 612-626. [Di akses pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018]. Tersedia di <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/365>.
- Ashar, Taufik dan Lina Tarigan, dan Zurhayati. Faktor predisposing, enabling, reinforcing terhadap kualitas pengendalian nyeri pada remaja mengalami dismenorea. Sumatera. Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Endurance* [Online Journal]. 2018;3(2):284-291. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2842>.

- Cahyawati, Fitnaningsih Endang dan Husnul Khotimah dan Kirnantoro. Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi Dismenorea Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia [Online Journal]*. 2014;2(3): 136-140. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/109/108>.
- Gumilar A. Perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan dismenorea di SMPN 2 Kartasura [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2014.
- Handayani, Eka Yuli dan Lasma Sri Rahayu. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan nyeri menstruasi (dismenorea) pada remaja putri di beberapa SMA di Kabupaten Rokan. Riau: Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Maternity and Neonatal [Online Journal]*. 2014; 1(4) 161-171. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di [Http://ejournal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1107](http://ejournal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1107).
- Ismail, Indria F dan Rina Kundre dan Jill Lolong. Hubungan tingkat stress dengan kejadian dismenorea pada mahasiswi semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi Manado. Sulawesi. *e-jurnal keperawatan [Online Journal]*. 2015;3(2): 1-9. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/9600/9178>.
- Karundeng, Ningsih Purba Sefti, dan Rompas Michael. Hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenorea di SMA Negeri 7 Manado [Skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado; 2014.
- Lorita, Santa dkk. Manajemen Kesehatan Menstruasi. Jakarta: Universitas Nasional, IWWASH, Global One; 2017.
- Maulidiyah, Siti Robiatul. Efektivitas Metode Bermain Peran Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS di SMK Nusa Bhakti Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2015.
- Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka cipta; 2012.
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
- Notobroto, Hari Basuki dan Mitha Arvira Oktaviani. Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosi. Surabaya. Universitas Airlangga. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan [Online Journal]*. 2014;3(2): 127–135. [Di akses pada hari kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di [ttp://journal.unair.ac.id/download-fullpapersbiometrikd8bc041810full.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersbiometrikd8bc041810full.pdf).
- Qomariyah C. Studi fenomolgi pengalaman dan mekanisme koping dismenorea pada santriwati Pondok Pesantren An-Nahdlah Pondok Petir Depok [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2016

- Rakhma A. Gambaran derajat dismenorea dan upaya penanganannya pada siswi Sekolah Menengah Kerjuran Arjuna Depok. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2012.
- Ramdhani N. Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Buletin Psikologi [Online Journal]. 2011; 19(2); 55-69. [Di akses pada hari Kamis, 15 Agustus 2018]. Tersedia di <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557>
- Ramadhanti, Dea Amarilisa Adespin, dan Hari Peni Julianti. Perbandingan penggunaan metode penyuluhan dengan dan tanpa media *leaflet* terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang balita. Semarang. Jurnal Kedokteran Diponegoro [Online Journal]. 2019; 8(1). [Di akses pada hari Selasa tanggal 30 April 2019]. Tersedia di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/23304/21304>.
- Roziqoh K. Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri kelas VIII tentang penanganan dismenorea di SMP Negeri 18 Surakarta [Skripsi]. Surakarta: STIKES Kusuma Husada; 2014.
- Sabaruddin F. Hubungan pengetahuan tentang dysmenorrhea dengan perilaku penanganan dysmenorrhea di Pesantren As-Syalafiah Mlangi [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah; 2017.
- Savitri R. Gambaran Skala Nyeri Haid Pada Usia Remaja. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah [Online Journal]. 2015; 2 (2). Di akses pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018. Tersedia di [http://jurnalkeperawatan.stikesaisyiahbandung.ac.id/file/RahayuSavitri\\_JKA\\_Vol2\\_No2\\_Desember\\_2015\\_04.pdf](http://jurnalkeperawatan.stikesaisyiahbandung.ac.id/file/RahayuSavitri_JKA_Vol2_No2_Desember_2015_04.pdf).
- Susilowati D. Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Promosi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
- Syahputra H. Efektivitas metode bermain peran dan ceramah terhadap perubahan perilaku cuci tangan yang baik dan benar pada siswa/remaja putri Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzudin Palembang [Skripsi]. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang; 2017.